

**FUNGSIOLEK DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA*
KARYA A. FUADI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**YENDRA AYU
NIM 76999/2006**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

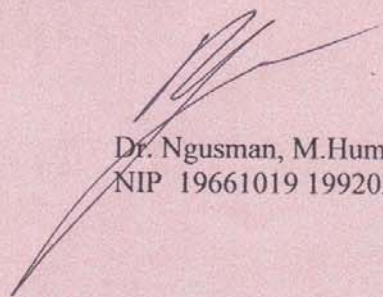
SKRIPSI

Judul : Fungsiolek dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya A. Fuadi
Nama : Yendra Ayu
NIM : 2006/76999
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2011

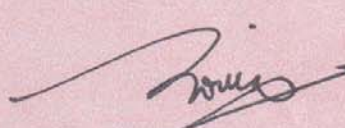
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



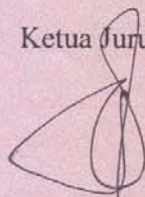
Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yendra Ayu
NIM : 2006/76999

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Fungsiolek dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya A. Fuadi

Padang, 15 Agustus 2011

Tim Penguji

- | | |
|---------------|------------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Ngusman, M.Hum |
| 2. Sekretaris | : Dr. Novia Juita, M.Hum. |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Agustina, M.Hum. |
| 4. Anggota | : Drs. Amril Amir, M.Pd. |
| 5. Anggota | : M. Ismail N., S.S., M.A. |

Tanda Tangan

- | |
|---------|
| 1. |
| 2. |
| 3. |
| 4. |
| 5. |

ABSTRAK

YENDRA AYU, 2011. “Fungsiolek Bahasa Indonesia dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya A.Fuadi”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini ditulis untuk mendeskripsikan ragam fungsiolek bahasa Indonesia dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui membaca, dan mencatat kata-kata dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi. Data penokohan dianalisis dengan mengidentifikasi data dan mengifentarisasi data ragam fungsiolek ditinjau dari pilihan kata dan diksi. Dari 131 tuturan yang dibahas ciri khas dari bahasa tersebut ialah bahasa asing dan bahasa daerah yang unik, yang digunakan pengarang dalam novel tuturan lisan yang dituliskan.

Ragam fungsiolek dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi di tandai dengan penggunaan kosa kata bahasa daerah dan kosa kata bahasa asing.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Fungsiolek dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi”. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr.Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, (2) Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, (3) Dra Nurizzati. Selaku penasehat akademis, (4) Dra. Emidar, M.Pd., ketua jurusan, (5) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku penguji satu, (6) Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku penguji dua, (7) M. Ismail N., S.S., M. A, selaku penguji tiga dan para staf dan pengajar jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan keluarga yang selalu memberi semangat dan do’a menjadi amal ibadah dan diridhoi oleh Allah Swt, amin.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang ,15 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Fungsiolek sebagai Kajian Sociolinguistik	8
2. Fungsiolek dan Ragam Bahasa	9
3. Jenis Fungsiolek	12
4. Novel sebagai Genre Sastra.....	13
5. Bahasa dan Novel	14
6. Fungsiolek dalam Novel.....	16
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	17
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	20
C. Informan/Subjek Penelitian.....	21
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Pengabsahan Data	22
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	22
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Temuan penelitian.....	23
a) Penggunaan Diksi dan Pilihan kata Bahasa Daerah.....	27
b) Penggunaan Diksi dan Pilihan kata Bahasa Arab	29
c) Penggunaan Diksi dan Pilihan kata Bahasa Inggris.....	29
B. Pembahasan.....	30
a) Penggunaan Diksi dan Pilihan Kata Bahasa Daerah.....	31
b) Penggunaan Diksi dan Pilihan Kata Bahasa Arab	32
c) Penggunaan Diksi dan Pilihan Kata Inggris	33

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	35
B. Saran	36
KEPUSTAKAAN	37
LAMPIRAN	38

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia baik formal maupun non formal. Dengan bahasa manusia dapat saling mengenal dan saling tukar menukar informasi, serta dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan perasaan dan ide-idenya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Begitu juga bahasa dalam novel, bahasa juga merupakan alat komunikasi bagi pembacanya, baik formal maupun non formal.

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Begitu juga bahasa yang digunakan dalam novel sebuah karya sastra, bahasa juga sangat dikenal dengan istilah bahasa novel, bahasa adalah napas bagi kehidupan manusia.

Bahasa dalam novel bermacam-macam dan mempunyai fungsi masing-masing, begitu juga dalam Novel *Negeri Lima Menara*. Novel adalah sebuah karya sastra yang dihasilkan dari sebuah pemikiran yang berasal dari imajinasi pengarang. Novel sangat banyak bermunculan saat sekarang dengan berbagai judul dan berbagai macam cerita yang menarik hati para pembaca. Dengan cerita yang berbeda yang diceritakan dalam novel tersebut seperti, dalam novel, *Negeri Lima Menara* adalah salah satu hasil dari karya seseorang yang mempunyai imajinasi yang tinggi sebagai pengarang.

Novel *Negeri Lima Menara* banyak memakai ragam bahasa, sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi di mana para peminat atau masyarakat

pembaca bisa mengetahui jalan cerita dari isi novel tersebut, dari sekian banyak novel yang telah dihasilkan oleh para pengarang dengan berbagai macam bahasa dalam novel, penulis tertarik dengan novel yang berjudul novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi yang mempunyai ragam bahasa yang bisa menyatukan kita sebagai masyarakat yang berbahasa saat berkomunikasi dan melancarkan tujuannya yang ingin dicapainya. Tebal novel ini 420 halaman, pewajahan novel ini simbol-simbol dari Negara yang terkenal salah satunya yaitu Negara Indonesia, dengan warna kulit luarnya kuning kecoklatan.

Pengarang memakai ragam bahasa yang bisa membuat karangannya diminati oleh masyarakat. Peneliti ingin meneliti tentang keragaman bahasa yang dipakai oleh pengarang yang membuat suatu permasalahan bisa dipecahkan dalam sebuah hasil penelitian yang berbentuk skripsi.

Demikian ragam bahasa yang digunakan oleh pengarang ditentukan oleh konteks situasi seperti, acara-acara yang bersifat resmi contoh pada saat Alif dan teman-temannya di Pondok Pesantren Madani dialog interaktif yang membahas mengenai peraturan selama di pondok pesantren tersebut, maka ragam resmi yang digunakan oleh Ustad atau majelis guru yang memberikan arahan kepada murid-murid baru, karena selama di Pondok Madani harus memakai Bahasa Arab dan bahasa Inggris, untuk itu anak-anak yang sudah semester dua diwajibkan memakai bahasa Inggris dan bahasa Arab, kalau masih semester pertama masih diperbolehkan memakai bahasa Indonesia atau bahasa Daerah.

Untuk memberikan arahan kepada murid-murid baru, siswa hanya diperbolehkan memakai bahasa daerah dalam kamar dan hanya untuk anak baru di

pondok pesantren, apabila sudah di dalam kelas tidak ada lagi siswa yang memakai bahasa daerah saat berkomunikasi dengan teman ataupun guru yang mengajar. Dalam novel *Negeri Lima Menara* yang menceritakan si (aku) yang berasal dari daerah Padang, Alif adalah seorang anak yang gigih dan mempunyai keinginan yang kuat untuk masuk SMA, tetapi keinginannya itu ditantang oleh orangtunya. Alif yang semula tidak ingin masuk sekolah agama akhirnya memutuskan masuk Pondok Pesantren yang ada di Jawa.

Karya A. Fuadi ini sangat banyak diminati oleh masyarakat pembaca dan menjadi penyemangat bagi pembacanya. Novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi ini juga sangat di minati oleh peneliti karena alur cerita yang membuat peneliti lebih bersemangat dan lebih optimis dalam belajar.

Alif seorang tokoh yang yang mempunyai cita-cita yang tinggi untuk menjadi orang yang sukses dan menjadi seorang yang bisa keliling dunia dengan kepintarannya, keinginan Alif untuk menjadi orang yang sukses terkabul karena kegigihannya untuk terus belajar demi sebuah cita-cita yang ingin diraihnyanya. Di Pesantren Alif diajarkan untuk menggunakan Bahasa Arab untuk berkomunikasi sedangkan untuk anak-anak baru atau siswa baru di Pondok Madani di perbolehkan memakai bahasa daerah masing-masing untuk berkomunikasi, tetapi kalau sudah semester dua atau satu tahun di Pondok Madani mereka diwajibkan memakai bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Bahasa dalam novel merupakan bahasa lisan yang dituliskan untuk membuat pembaca mengerti jalan cerita yang dituliskan pengarang. Untuk itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia tanpa bahasa kita tidak

bisa mencapai apa yang kita inginkan dengan bahasa juga kita bisa mengetahui seseorang itu baik atau tidak. Bahasa Indonesia sangat kaya dengan berbagai ragam bahasa salah satunya bahasa daerah yang banyak dialektanya, begitu juga dalam bahasa novel *Negeri Lima Menara* ini banyak macam dialek bahasanya, seperti ragam santai, ragam baku, ragam resmi.

Ragam ini digunakan di tempat tertentu, contohnya ragam baku digunakan pada saat acara yang sangat khidmat seperti pada acara pidato presiden atau seperti pada acara pembukaan UUD 1945, dan ragam resmi digunakan pada acara resmi pula seperti pada acara pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan, dan begitu juga dengan ragam santai digunakan pada saat bersantai dengan keluarga atau teman. Bahasa yang tidak jelas akan mengurangi nilai dari bahasa itu sendiri dan akan mengurangi citra si pembicara pada saat dia berbicara. Bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa yang tidak resmi karena sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Semua ragam bahasa ini tidak boleh dicampuradukan karena akan menimbulkan arti dan penggunaan yang akan sulit untuk dipahami oleh pembaca. Peneliti tertarik untuk meneliti bahasa dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi, selain itu tentang penelitian yang terdahulu belum ada yang membahas tentang pemakaian ragam bahasa dalam novel. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap novel ini tentang pengelompokan/inventarisasi ragam fungsi dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah telah diuraikan di atas maka, penelitian ini difokuskan. Pada pengelompokan atau infentarisasi ragam fungsiolek bahasa Daerah dilihat dari kesesuaian kosakata dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi, pemakaian ragam fungsiolek bahasa Arab dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi dan pemakaian ragam fungsiolek bahasa Inggris dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah” Bagaimanakah karakteristik pemakaian kosakata ragam fungsiolek dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi ditinjau dari pilihan katanya?

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut. Bagaimanakah penginfentarisasi kosakata ragam fungsiolek dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi ditinjau dari pilihan kata atau diksi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan infentarisasi ragam fungsiolek dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi dari, pilihan kata atau diksi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama* bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang ragam fungsiolek bahasa Indonesia, *kedua* pada kemasyarakatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan studi dalam menciptakan komunitas sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kebahasaan, *ketiga* pembaca dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap bahasa khususnya ragam bahasa dan ragam fungsiolek, dan juga dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, dikemukakan tiga definisi operasional. Pertama, ragam fungsiolek adalah suatu ragam bahasa yang dipakai oleh pemakai ragam bahasa yang digunakan pada situasi atau bidang kerja tertentu sesuai dengan tingkat formalitas. Kedua, pengarang adalah orang yang bertugas menyampaikan bahasa bahasa lewat karangannya. Ketiga, karakteristik pilihan kata adalah tuturan yang khas yang digunakan di dalam novel *Negeri Lima Menara* yang membedakan pilihan kata yang lain.

Ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan atau badan. Ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis), atau bila pembicaraan dilakukan didepan umum. Ragam bahasa

dipengaruhi pula oleh sikap penutur terhadap kawan bicara (jika lisan) atau sikap penulis terhadap pembaca (jika dituliskan). Sikap itu antara lain resmi, akrab, dingin dan santai. Jika terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara (jika lisan) atau penulis dan pembaca (jika dituliskan), akan digunakan bahasa ragam resmi atau apa yang dikenal bahasa baku. Makin formal jarak penutur dan kawan bicara akan semakin resmi dan semakin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah tingkat keformalannya, semakin rendah tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.

Ragam tidak resmi ialah ragam yang digunakan untuk bahasa yang lebih santai (*casual*) yang digunakan pada waktu sehari-hari. Ragam akrab juga termasuk ragam tidak resmi, ragam bahasa yang dipakai bila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama atau sebagai orang yang lebih muda atau lebih rendah statusnya, atau bila topik pembicaraan bersifat tidak resmi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori ini, menjelaskan hal-hal sebagai berikut, (1) Fungsiolek sebagai kajian sociolinguistik (2) Fungsiolek dan ragam bahasa (3) jenis Fungsiolek (4) novel sebagai genre sastra (5) bahasa dan novel (6) Fungsiolek dalam novel.

1. Fungsiolek sebagai Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner, yaitu perpaduan antara dua cabang ilmu yang berbeda. (Nababan, 1993:2) sociolinguistik mempunyai dua unsur yaitu *sosio* dan *linguistik*. Unsur *sosio* seakar dengan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan tentang bahasa. Ilmu yang dapat dikatakan bahwa sociolinguistik itu dapat mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (*sosio*).

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang termuda dalam linguistik. Lahirnya sociolinguistik karena reaksi dan pendekatan-pendekatan tentang bahasa yang dilakukan linguist-linguist sebelumnya. Waktu itu para ahli bahasa lebih memperhatikan struktur atau tata bahasanya saja sedangkan fungsi luar dari bahasa itu tidak dikaji. Hal ini menimbulkan keinginan para ahli untuk mengkhususkan diri dalam kenyataan yang terdapat dalam masyarakat yang tidak dapat diselesaikan oleh linguistik, yaitu kemampuan dan keterampilan bahasa seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan struktur kosakata

bahasanya tetapi juga ketepatan pemilihan variasi sesuai dengan konteks sosialnya yang banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkrit.

2. Fungsiolek dan Ragam Bahasa

Fungsiolek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi atau tingkat formalitasnya, (Nababan, 1993:38) Fungsi bahasa secara umum, yaitu komunikasi. Fungsi bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, maka kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, (4) fungsi pendidikan. (Pateda, 1994s:4) selain satu fungsi, bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Wardhaug (yang dikutip Chaer dan Lionie, 1995:19) fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik tertulis maupun lisan. Hymes (yang dikutip oleh Ibrahim, 1993:217) menyebutkan ada tujuh fungsi bahasa, yaitu (1) ekspresif/emotif, (2) direktif, (3) poetik, (4) kontak fisik atau psikologi, (5) metalinguistik (makna), (6) refensial, dan (7) kontekstual (situasional). Hymes mengemukakan bahwa tujuh fungsi itu sendiri, tetapi tidak persis dengan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh penutur dalam situasi tutur. Bahasa yang sesuai tergantung pada (1) pengirim (*sender*), (2) penerima (*receiver*), (3) bentuk pesan (*message form*), (4) saluran (*channel*), (5)

kode (*code*), (6) topik (*topic*), dan (7) *setting* atau situasi. Fhisman yang dikutip oleh Chaer dan Lione, (1994:24) menyebutkan fungsi bahasa antara lain, penutur, pendengar, topik kode dan amanat pendengar. Berbagai macam penggunaan bahasa penggunaan bahasa yang dibedakan atas dasar faktor-faktor tertentu, antara lain situasi resmi, dan tak resmi. Dengan demikian, kita tidak menempatkan pemakaian bahasa bahwa penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak ditafsirkan sebagai pemakaian bahasa baku dalam segala situasi tanpa melihat dimana, siapa, apa topik, dan tujuan pembicaraan.

Pertama, segi penutur bahasa berfungsi personal atau pribadi, maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengucapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Hal ini juga akan menjadi tanda tanya bagi pembaca, karena pembaca juga menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

Kedua, segi pembaca atau yang dibaca, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pembaca. Bahasa tidak membuat si pembaca melakukan sesuatu tetapi merasakan apa yang dibicarakan dalam novel tersebut. Hal ini dapat dilakukan pembaca dengan membaca kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Ketiga, segi kontak antara pembaca dengan yang dibaca, maka bahasa berfungsi fatik, yaitu bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan, perasaan, persahabatan, atau solidaritas sosial. Dalam kajian sosiolinguistik bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri lewat komunikasi.

Secara garis besar Alwasilah, (1990:3-5) membagi kajian sosiolinguistik atas lima aspek, yaitu: tentang stuktur. Struktur pembicaraan dan interaksi dalam ujaran variasi komunikasi antar masyarakat bahasa (*communicative competence*), variasi dan ragam bahasa, perencanaan bahasa (*language planning*) dan bilingualisme dan multibilingualisme. Masalah utama serta topik-topik umum dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik. (Nababan, 1993:3) yaitu, (1) masalah utama, (a) mengkaji bahasa dalam konteks kebudayaan, (b) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa (c) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat, (2) topik-topik utama, (a) bahasa dialek, idiolek dan ragam bahasa, (b) repertoar bahasa (c) masyarakat bahasa, (d) kedwibahasaan dan kegandabahasaan, (e) fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik, (f) penggunaan bahasa (etnografi berbahasa) (g) sikap berbahasa, (h) perencanaan bahasa, (i) bahasa dan kebudayaan.

Hal ini menimbulkan keinginan para ahli untuk mengkhususkan diri dalam kenyataan yang terdapat dalam masyarakat yang tidak dapat diselesaikan oleh linguistik, yaitu kemampuan dan keterampilan bahasa seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan struktur gramatikal bahasanya, tetapi juga ketepatan pemilihan variasi sesuai dengan konteks sosialnya yang banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa.

Hal ini yang dikaji dalam linguistik murni. Sebenarnya, hubungan antara bahasa tidak saja diperhatikan segi-segi struktural dan gramatikalnya, tetapi juga faktor-faktor sosial dan situasional yang menimbulkan atau mempengaruhi

pemakaian bahasa sehingga lahir variasi-variasi bahasa, atau ragam bahasa dihubungkan dengan kelompok-kelompok dan fungsi-fungsi dalam masyarakat.

3. Jenis Fungsiolek

Fungsiolek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi atau tingkat formalitas dalam menggunakan bahasa. Ragam fungsiolek membahas masalah fungsi bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan formalitas. Ragam fungsiolek dilihat dari sudut pandangan pragmatik.

Ragam bahasa yang terjadi dapat dilihat menurut beberapa golongan, yaitu pertama, ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dilihat dari patokan daerah, pendidikan dan sikap penutur. Ragam bahasa daerah dikenal dengan sebutan dialek atau logat. Ragam bahasa menurut pendidikan bisa melihat perbedaan yang jelas antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Ragam bahasa menurut sikap penutur akan melahirkan langgam atau gaya bahasa karena pemilihan bahasa tergantung pada bahasa sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara. Sikap ini dipengaruhi oleh umur, kedudukan pokok persoalan yang disampaikan dan tujuan penyampaian informasi.

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci sebagai berikut: (1) ragam dari sudut pandang atau pokok persoalan, (2) ragam menurut sasarannya, (3) ragam yang mengalami gangguan pencampuran, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang dianggap bisa merusak bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi atau tingkat formalitas inilah yang disebut fungsiolek (Nababan, 1991:22) membagi fungsiolek bahasa berdasarkan tingkat formalitasnya atau

disebut dengan *style* (gaya bahasa). Kelima tingkat itu adalah *frozen* (beku), *formal* (resmi), *consultatif* (usaha), *casual* (santai), *intimate* (akrab). Kelima langgam bahasa tersebut di atas dalam bahasa Indonesia dapat dijabarkan berdasarkan tingkat formalitasnya, dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan, Keraf (2005:117).

Selain dari beberapa teori di atas, untuk menentukan ragam fungsiolek yang dipakai pengarang saat membuat sebuah karangan juga dilihat dari pilihan kata (diksi), perbedaan bentuk kata morfologi dan perbedaan bentuk kalimat sintaksis.

4. Novel sebagai Genre Sastra

Kata *novel* yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “*novella*” (sesuatu yang baru dan kecil) cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel sebagai genre sastra atau bagian dari karya sastra. Novel juga merupakan bentuk dari prosa karya sastra, Atmazaki (2005:37). Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk formal prosa fiksi naratif, di samping roman dan cerita pendek kebanyakan definisi tentang novel cenderung taktis, yaitu definisi itu tidak menunjukkan apa hakikat novel itu.

Untuk menjelaskan hakikat novel, para ahli sastra sering membandingkannya dengan roman. Perbedaan antara keduanya adalah novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis, sedangkan roman ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi.

Perbedaan yang esensial antara novel dengan roman terletak pada konsepsi karakterisasi. Pencipta roman tidak berusaha menciptakan “manusia nyata” sebagai figure stilis yang berkembang ke dalam arketipe secara psikologis. Elemen-elemen karakter tertentu dilepaskan dalam roman sehingga membuatnya, secara alami menjadi suatu bentuk yang lebih revolusioner dari pada novel. Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau pengalaman manusia.

Persoalan yang terdapat dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas actual atau membuat dunia fiksi menjadi artificial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hadapi.

5. Bahasa dan Novel

Sebagaimana kita tahu bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh setiap orang setiap harinya dan semua manusia mempunyai bahasa. Sepanjang pengetahuan tidak ada makhluk lain yang mempunyai suatu sistem komunikasi yang demikian rupa, kecuali lumba-lumba sehingga manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berbahasa/berbicara (*homo loquens*). Fiksi merupakan cerita rekaan yang artinya menceritakan kembali tentang sesuatu hal dengan cara mereka-reka, pemanfaatan imajinasi pada sastrawan menjadi factor pembeda pula antara fiksi dengan puisi. Muhardi dan Hasanuddin, (1992:2) Begitu

mendasar berbahasa bagi manusia, sampai jarang sekali orang memikirkannya, sama seperti bernapas yang begitu mendasar dan perlu dalam kehidupan manusia. Nababan, (*Sosiolinguistik suatu pengantar*, 1991:46). Bahasa pada dasarnya dapat dikaji berdasarkan tiga subsistem kajian bahasa, yaitu bunyi bahasa, tata bahasa, dan makna.

Demikian juga jika kita tidak mempunyai bahasa, kita akan kehilangan kesanggupan untuk hidup sebagai makhluk sosial, dengan kata lain kita akan kehilangan kemanusiaan kita karena bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Novel merupakan karya sastra yang tidak bisa lepas dari berbagai macam bahasa, karena novel merupakan sastra lisan yang dituliskan, novel menjadi menarik para pembacanya karena cerita atau bahasa yang ditulis oleh pengarang itu menarik dan memiliki karya seni yang cukup tinggi, itu semua tergantung dengan bahasa dan cerita yang dituliskan. Apabila ceritanya sangat menyentuh maka bahasa yang digunakan pasti lebih bermutu. Bahasa dalam novel akan sangat berpengaruh terhadap kalangan para pembacanya karena bahasa dalam novel akan dipakai sebagai bahasa tambahan yang baru bagi si pembaca setelah membaca karya sastra yang bahasanya cukup bagus dan layak untuk ditiru dan dijadikan bahasa yang baru. Bahasa dan novel sangat berpengaruh karena kalau bahasanya kurang bagus maka karya sastra yang diciptakan pengarang tidak ada artinya karena bahasa merupakan napas bagi sebuah hasil karya sastra.

6. Fungsiolek dalam Novel

Ragam Fungsiolek dalam novel merupakan tingkat formalitas bahasa yang dipakai sebagai salah satu cara pengarang untuk menarik perhatian pembaca untuk membaca karangannya, untuk itu pengarang memakai bahasa yang bermacam-macam yang membuat pembaca terkesan dengan cerita yang disampaikan oleh pengarang. Fungsiolek bahasa yang dipakai dalam novel bermacam-macam seperti, ragam santai, raga usaha, ragam akrab dan lain sebagainya karena bermacam-macam ragam inilah membuat karya sastra yang berbentuk novel ini banyak diminati oleh banyak pembaca. Dalam proses komunikasi, pengarang tidak pernah menggunakan satu ragam bahasa atau dialek saja, tapi mempunyai bermacam bahasa yang akan membuat pembaca terkesan, situasi atau topik yang sedang diceritakan oleh si pengarang yang akan memengaruhi ragam bahasa yang di gunakan dalam novel. Ragam Bahasa yang berhubungan dengan situasi atau tingkat formalitas bahasa dalam novel.

B. Penelitian yang Relevan

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain. *Pertama*, Dwimazla (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Ragam Fungsiolek dalam Bahasa Penyiar Radio Arbes Rasonia Padang tinjauan Sociolinguistik”. Dari hasil penelitian ditemukan dua ragam bahasa, yaitu ragam usaha dan ragam santai. Pada ragam usaha, dijumpai pengungkapan yang berbeda dengan ragam resmi, yaitu susunan kalimat yang tidak teratur dan kekeliruan dalam pengucapan yaitu kesalahan dalam pemakaian kata. Pada ragam santai banyak ditemukan kalimat elips. *Kedua*, Muldia (2006)

melakukan penelitian yang berjudul “Pemakaian Ragam Fungsiolek Bahasa Indonesia Pada Penyiar Radio Pro 2 FM RRI Padang”. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana percakapan seorang penyiar radio Pro 2 FM RRI Padang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengkaji tentang infentarisasi ragam Fungsiolek dalam dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi, sedangkan penelitian terdahulu tentang pemakaian ragam Fungsiolek bahasa Indonesia pada penyiar Radio Pro 2 FM dan ragam fungsiolek dalam bahasa penyiar Radio Arbes Rasonia padang tinjauan sosilinguistik.

C. Kerangka Konseptual

Ragam fungsiolek merupakan salah satu ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas dalam menggunakan bahasa. Ragam fungsiolek membahas masalah fungsi bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan formalitas.

Ragam bahasa yang digunakan dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi umumnya menggunakan ragam santai. Ragam bahasa tersebut ada pada acara-acara formal saat ustad memberikan pelajaran di kelas. Ragam santai yang digunakan pada novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi ditinjau dari ketepatan aspek berikut, pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan yang akan disampaikan. Kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata. Pada penelitian ini dibatasi pada (1) membedakan kata-kata yang hampir bersinonim. (2) hindari kata-kata ciptaan sendiri, dan (3) waspada

terhadap penggunaan kata asing terutama akhiran asing. Begitu juga dengan kesesuaian pilihan kata dibatasi pada (1) gunakan kata-kata ilmiah pada situasi khusus dan gunakan kata populer pada situasi umum. (2) hindari jargon pada situasi umum, dan (3) hindari pemakaian kata-kata asing.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga difokuskan pada infentarisasi ragam Fungsiolek dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi. perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu peneliti menggunakan novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi sebagai objek penelitian. Penelitian yang sebelumnya meneliti tentang bagaimana pilihan kata yang baik.